



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Perencanaan Taman Warga RT. 22 RW. 02 Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat

Bambang Perkasa Alam ^{1*} | Pujiastuti ² | Pandhu Pramarta ³ | Edward Alfin ⁴

^{1*} Program Studi Arsitektur, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Indraprasta PGRI, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

^{2,3,4} Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Indraprasta PGRI, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Arsitektur, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Indraprasta PGRI, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Email: perkasaalam.bambang@gmail.com.

Funding information

Universitas Indraprasta PGRI.

Abstract

The Community Park Planning Program in RT 22 RW 02, Lebakwangi District, Kuningan Regency, West Java, was designed to develop a functional and sustainable green public space to support social interaction, recreation, and residential environmental quality improvement. The planning process covers site condition analysis, community needs identification, park spatial layout design, vegetation selection, and provision of supporting facilities—including playgrounds, pedestrian pathways, and seating areas—using an eco-friendly approach based on local materials and climate-adaptive plants. Community participation was emphasized across all stages: planning, implementation, and maintenance, in order to build collective ownership of the space. Pre-test and post-test results from 20 respondents recorded a 68% increase in public understanding of green space functions. The program is expected to improve residential environmental quality, strengthen social cohesion among residents, and support the local government's agenda for sustainable green area development in Kuningan Regency.

Keywords

Park Planning; Green Open Space; Community Participation; Eco-Friendly Design; Environmental Sustainability.

Abstrak

Program Perencanaan Taman Warga RT 22 RW 02 Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, dirancang untuk mewujudkan ruang publik hijau yang fungsional dan berkelanjutan guna mendukung interaksi sosial, rekreasi, dan peningkatan kualitas lingkungan permukiman. Proses perencanaan mencakup analisis kondisi lokasi, identifikasi kebutuhan masyarakat, perancangan tata ruang taman, pemilihan vegetasi, serta penyediaan fasilitas pendukung berupa area bermain, jalur pejalan kaki, dan tempat duduk, dengan pendekatan ramah lingkungan berbasis material lokal dan tanaman adaptif iklim. Partisipasi masyarakat ditekankan pada seluruh tahapan—perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan—guna membangun rasa kepemilikan bersama terhadap ruang publik. Hasil pre-test dan post-test terhadap 20 responden mencatat peningkatan pemahaman warga sebesar 68% terhadap fungsi ruang terbuka hijau. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, mempererat kohesi sosial warga, dan mendukung program pemerintah daerah dalam pengembangan kawasan hijau berkelanjutan di wilayah Kuningan.

Kata Kunci

Perencanaan Taman; Ruang Terbuka Hijau; Partisipasi Masyarakat; Desain Ramah Lingkungan; Keberlanjutan Lingkungan.

1 | PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau (RTH) memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman serta menjaga keseimbangan antara pembangunan fisik dan kelestarian alam. Keberadaan taman warga sebagai bagian dari ruang publik hijau tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sarana sosial dan ekologis yang mendukung keberlanjutan lingkungan permukiman (Tzoulas *et al.*, 2007). Dalam konteks kawasan permukiman, taman warga mampu menjadi ruang interaksi yang memperkuat hubungan sosial antarindividu serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pertumbuhan kawasan permukiman yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan ketersediaan RTH, sehingga berdampak pada penurunan kualitas lingkungan—meningkatnya suhu udara, berkurangnya daya resap air, serta menurunnya kualitas kesehatan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap ruang hijau berkorelasi dengan peningkatan kesehatan fisik dan mental (Wolch *et al.*, 2014). Di Indonesia, keterbatasan RTH pada kawasan permukiman juga berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial dan kenyamanan lingkungan (Aristo, 2023; Putri *et al.*, 2024).

Taman warga berperan sebagai ruang publik yang inklusif dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Ruang ini memungkinkan terjadinya aktivitas rekreasi, olahraga ringan, serta interaksi sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Ruang hijau juga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis melalui penyediaan ruang relaksasi (Chiesura, 2004), sehingga perencanaan taman warga memerlukan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara nyata. Dari sisi ekologis, RTH berperan dalam menurunkan suhu udara, meningkatkan kualitas udara, mendukung resapan air, dan menjaga keanekaragaman hayati (Jennings & Bamkole, 2019). Oleh sebab itu, pemilihan vegetasi lokal yang adaptif serta penerapan konsep *eco-friendly design* yang menekankan efisiensi sumber daya dan keberlanjutan lingkungan menjadi pertimbangan teknis yang tidak dapat diabaikan (Beatley, 2016b).

Berdasarkan hasil observasi awal di RT 22 RW 02 Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan, ditemukan bahwa lokasi yang direncanakan merupakan lahan kosong seluas ±750 m² yang belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung menjadi area tidak terkelola. Hasil survei terhadap 40 warga menunjukkan bahwa 65% responden menyatakan kurangnya ruang publik untuk aktivitas sosial dan bermain anak. Kondisi lapangan juga memperlihatkan minimnya vegetasi peneduh serta tidak tersedianya fasilitas rekreasi skala lingkungan yang memadai. Dalam skala permukiman, keterbatasan lahan memang menjadi kendala nyata, sehingga diperlukan desain taman yang efisien, multifungsi, dan mampu menampung berbagai aktivitas masyarakat. Gehl (2011) menegaskan bahwa kualitas ruang publik—bukan sekadar luasnya—yang menentukan apakah ruang itu akan hidup atau tidak.

Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan menjadi faktor penentu keberlanjutan, karena rasa memiliki tidak bisa dipaksakan dari luar—ia tumbuh dari keterlibatan langsung (Arnstein, 2015). Pendekatan partisipatif dalam perencanaan taman warga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat serta keberlanjutan program (Ahda, 2025). Melalui keterlibatan aktif warga dalam proses identifikasi kebutuhan, perancangan, hingga pengelolaan, taman yang dihasilkan akan lebih sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya lokal, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan pengelolaan ruang publik berbasis komunitas (Pratama & Wibowo, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, perencanaan taman warga di RT 22 RW 02 Kecamatan Lebakwangi menjadi respons konkret terhadap kebutuhan yang sudah lama tidak terpenuhi—bertujuan merancang taman berbasis kebutuhan masyarakat dengan pendekatan partisipatif guna meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, mempererat interaksi sosial, serta mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

2 | LANDASAN TEORI

Perencanaan taman warga bertumpu pada konsep RTH sebagai elemen permukiman yang menjalankan fungsi ekologis, sosial, dan estetis secara bersamaan. RTH didefinisikan sebagai area terbuka bervegetasi yang dirancang untuk mendukung keseimbangan lingkungan dan aktivitas manusia—mencakup peningkatan kualitas udara, pengendalian suhu mikro, dan penyediaan ruang interaksi sosial. Dalam permukiman skala kecil, taman warga merupakan bentuk RTH yang paling dekat dengan keseharian warga. Teori ruang publik menegaskan bahwa ruang bersama harus mampu menampung berbagai aktivitas masyarakat secara setara. Carr (1992) menyatakan bahwa ruang publik yang efektif adalah ruang yang responsif terhadap kebutuhan pengguna, demokratis dalam akses, dan bermakna bagi komunitas. Taman warga, dalam pengertian ini, berfungsi sebagai wadah interaksi yang mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan rasa kebersamaan.

Dari perspektif perencanaan kota berkelanjutan, taman warga merupakan bagian dari strategi pembangunan yang menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pembangunan berkelanjutan menekankan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Beatley, 2016a), dan ruang hijau dalam permukiman adalah salah satu wujud nyata dari prinsip tersebut. Sejalan dengan

itu, teori *eco-friendly design* atau desain ramah lingkungan menjadi dasar dalam pemilihan material dan vegetasi taman, dengan menekankan penggunaan bahan lokal, efisiensi energi, dan adaptasi terhadap kondisi iklim setempat. Gill *et al.* (2007) menjelaskan bahwa desain berbasis ekologi dapat membantu mitigasi perubahan iklim melalui peningkatan tutupan vegetasi dan pengelolaan air hujan yang berkelanjutan. Fungsi ekologis taman juga berkaitan langsung dengan kemampuan ruang hijau dalam mendukung keanekaragaman hayati—vegetasi yang tepat menyerap polutan udara, meredam kebisingan, dan meningkatkan kenyamanan termal, sehingga pemilihan tanaman lokal yang adaptif menjadi prinsip teknis yang tidak dapat diabaikan.

Teori partisipasi masyarakat menegaskan bahwa keterlibatan warga dalam proses perencanaan akan meningkatkan keberhasilan program pembangunan. Arnstein (1969), melalui konsep *ladder of citizen participation*, menjelaskan bahwa partisipasi aktif menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas publik—dan dalam perencanaan taman warga, kolaborasi antara perencana dan masyarakat menjadi faktor penentu keberlanjutan jangka panjang. Teori kohesi sosial melengkapi perspektif ini dengan menjelaskan bahwa ruang publik yang berkualitas dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan rasa aman di lingkungan permukiman (Chiesura, 2004). Gehl (2011) menambahkan bahwa desain ruang publik harus berorientasi pada aktivitas manusia—tata letak jalur pejalan kaki, area duduk, dan ruang bermain perlu dirancang untuk mendorong interaksi dan kenyamanan pengguna dari semua kelompok usia. Sementara itu, Ostrom (1990) melalui teori pengelolaan berbasis komunitas menjelaskan bahwa pengelolaan bersama oleh komunitas dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan sumber daya bersama, yang dalam konteks taman warga berarti keberlangsungan fungsi taman dalam jangka panjang. Dengan memadukan berbagai perspektif teoritis tersebut—RTH, ruang publik, pembangunan berkelanjutan, *eco-friendly design*, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan komunitas—perencanaan taman warga dapat dilakukan secara menyeluruh. Pendekatan ini menjadi dasar dalam merancang taman yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berfungsi optimal secara sosial dan ekologis.

3 | METODE

3.1 Pendekatan Kegiatan

Kegiatan perencanaan Taman Warga RT 22 RW 02 Kecamatan Lebakwangi menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, sehingga desain taman yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik sosial, serta kondisi lingkungan setempat. Pendekatan partisipatif dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan program pengabdian (Rahmawati *et al.*, 2020).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik lahan seluas $\pm 750 \text{ m}^2$ melalui pengukuran langsung, observasi kondisi *eksisting*, dan dokumentasi visual guna mengetahui karakteristik lahan, kondisi vegetasi, dan potensi pengembangan. Kedua, kuesioner kebutuhan warga yang disebarikan kepada 40 responden warga RT 22 RW 02 untuk mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi terhadap fasilitas taman—meliputi area bermain anak, ruang duduk, jalur pejalan kaki, serta jenis vegetasi yang diinginkan. Ketiga, *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan sebanyak 4 kali dengan rata-rata 28 peserta per sesi, bertujuan menggali aspirasi masyarakat secara lebih mendalam serta menyepakati prioritas kebutuhan dalam perencanaan taman. Keempat, *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terkait fungsi RTH sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi, guna mengetahui efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan warga.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data hasil kuesioner dianalisis untuk menentukan prioritas kebutuhan fasilitas taman berdasarkan preferensi masyarakat, sedangkan data *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman warga sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil analisis kebutuhan dan kondisi lapangan selanjutnya dijadikan dasar penyusunan rancangan *site plan* taman warga, mencakup pembagian zonasi ruang, pemilihan vegetasi, dan penentuan fasilitas pendukung.

3.4 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan perencanaan taman warga meliputi: (1) identifikasi kondisi *eksisting* lokasi; (2) pengumpulan data melalui survei dan kuesioner; (3) diskusi partisipatif melalui FGD; (4) analisis kebutuhan masyarakat; (5) penyusunan desain dan *site plan* taman; serta (6) validasi hasil perencanaan bersama masyarakat.

3.5 Gambaran IPTEK

Pendekatan IPTEK yang diterapkan dalam program perencanaan Taman Warga RT 22 RW 02 Kecamatan Lebakwangi

bersifat terpadu, mencakup tiga bidang utama yang saling mendukung, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Bidang pertama adalah Perencanaan Tata Ruang, yang mencakup penerapan prinsip arsitektur lanskap, analisis kebutuhan warga, dan penggunaan perangkat lunak desain sederhana sebagai alat bantu perancangan *site plan* taman. Bidang kedua adalah Teknologi Informasi, yang meliputi survei kebutuhan warga berbasis data, pengolahan data terstruktur, dan pemanfaatan aplikasi pendukung desain untuk menghasilkan rancangan yang lebih akurat dan terukur. Bidang ketiga adalah Teknologi Lingkungan, yang menekankan penggunaan tanaman lokal adaptif iklim tropis, penerapan sistem drainase sederhana, serta pemilihan material ramah lingkungan dalam pembangunan fisik taman. Ketiga bidang IPTEK tersebut dipadukan dalam satu pendekatan terpadu yang berorientasi pada kebutuhan komunitas lokal, keberlanjutan lingkungan, dan kemudahan pelaksanaan di lapangan.



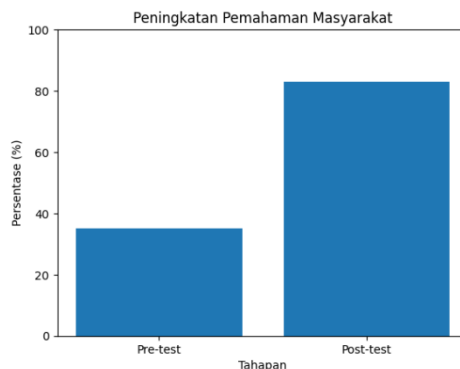
Gambar 1. Gambaran IPTEK Perencanaan Taman Warga RT 22 RW 02 Kecamatan Lebakwangi.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Peningkatan Pemahaman Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan perencanaan taman warga menunjukkan adanya peningkatan yang cukup nyata dalam pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan manfaat RTH. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap 20 responden, diperoleh peningkatan pemahaman sebesar 68%. Sebelum kegiatan dilaksanakan, hanya 35% warga yang memahami fungsi ekologis taman—seperti peran vegetasi dalam meningkatkan kualitas udara, menurunkan suhu lingkungan, dan mendukung resapan air. Setelah sosialisasi, diskusi partisipatif, dan pendampingan teknis, angka tersebut naik menjadi 83%. Dengan jumlah responden 20 orang, artinya sekitar 7 responden memiliki pemahaman awal yang baik, kemudian meningkat menjadi sekitar 17 responden setelah kegiatan berlangsung. Masyarakat tidak hanya memahami konsep dasar RTH, tetapi juga mampu mengidentifikasi kebutuhan fasilitas taman secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan temuan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat secara nyata.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Pemahaman Masyarakat

Gambar 2 menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat dari 35% pada tahap pre-test menjadi 83% pada tahap post-test, yang mengindikasikan efektivitas pendekatan partisipatif dalam kegiatan perencanaan taman warga.

4.1.2 Hasil Perencanaan Taman Warga

Hasil utama dari kegiatan ini adalah tersusunnya rancangan *site plan* taman warga berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat dan kondisi *eksisting* lahan, dengan pendekatan zonasi ruang untuk menciptakan keteraturan fungsi dan kenyamanan pengguna. Pembagian zona taman adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rencana Zonasi dan Pembagian Ruang Taman

Zona	Proporsi	Luas (m ²)	Fungsi
Area hijau	45%	±337	Peningkatan kualitas lingkungan dan ruang interaksi sosial
Area bermain anak	20%	±150	Aktivitas motorik dan sosial anak
Jalur pejalan kaki	15%	±112	Sirkulasi utama taman
Area duduk dan <i>gazebo</i>	10%	±75	Ruang interaksi sosial warga
Fasilitas pendukung	10%	±76	Area edukasi dan pengelolaan sampah

Dari sisi teknis, pemilihan vegetasi difokuskan pada tanaman lokal yang adaptif terhadap iklim tropis dan memiliki fungsi ekologis, seperti tanaman peneduh dan tanaman hias. Desain ramah lingkungan diterapkan melalui penggunaan material lokal dan sistem drainase sederhana. Estimasi biaya pembangunan taman warga sebesar ±Rp85.000.000, mencakup pembangunan fasilitas, pengadaan material, dan penanaman vegetasi. Hasil perencanaan memperlihatkan perpaduan antara fungsi ekologis, sosial, dan rekreatif yang mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. *Site plan* disusun dengan pendekatan zonasi ruang. Zona utama terdiri atas area hijau sebagai elemen dominan yang ditanami vegetasi peneduh dan tanaman hias lokal adaptif iklim setempat. Jalur pejalan kaki dirancang menghubungkan setiap zona dengan material yang aman dan nyaman untuk semua kelompok usia, sehingga aksesibilitas pengunjung di dalam taman terjaga dengan baik. Area bermain anak ditempatkan pada lokasi yang aman dan mudah diawasi, dilengkapi permainan sederhana berbasis ruang terbuka untuk mendukung aktivitas motorik dan sosial anak. Lapangan olahraga multifungsi disediakan sebagai ruang aktivitas fisik bagi remaja dan orang dewasa, agar taman dapat dimanfaatkan secara optimal oleh berbagai kelompok usia. Rancangan juga mencakup *gazebo* sebagai titik temu sosial yang mendorong interaksi antarwarga, serta taman edukatif sebagai media pembelajaran lingkungan melalui penanaman berbagai jenis tanaman bernilai edukasi. Sebagai bagian dari prinsip keberlanjutan, *site plan* memasukkan area pengelolaan sampah berbasis lingkungan—mencakup pemilahan sampah organik dan anorganik—guna menjaga kebersihan taman sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat.



Gambar 3. Hasil Rancangan Ruang Terbuka Hijau

4.2 Pembahasan

Pelaksanaan program perencanaan RTH di RT 22 RW 02 Kecamatan Lebakwangi memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif menjadi kunci dalam menghasilkan rancangan taman yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Keterlibatan warga sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga perancangan desain memungkinkan terciptanya kesepakatan bersama mengenai fungsi taman sebagai ruang sosial, rekreasi, dan peningkatan kualitas lingkungan permukiman. Dari aspek sosial, taman warga di RT 22 berperan sebagai ruang publik yang mempererat interaksi antarwarga. Kehadiran fasilitas seperti area duduk, jalur pejalan kaki, dan ruang bermain anak menciptakan titik temu aktivitas yang mendorong komunikasi dan kebersamaan—menjadikan taman sebagai wadah kegiatan informal yang berkontribusi terhadap peningkatan kohesi sosial di lingkungan RT 22. Dari sisi lingkungan, perencanaan yang menitikberatkan pada dominasi vegetasi memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan mikro: penanaman tanaman peneduh dan vegetasi lokal membantu menurunkan suhu lingkungan, meningkatkan kenyamanan termal, dan memperbaiki daya resap air. Perpaduan fungsi rekreatif dan edukatif dalam rancangan taman turut memberikan manfaat tambahan, khususnya bagi anak-anak sebagai generasi yang paling banyak berinteraksi dengan ruang terbuka. Dari perspektif pengelolaan, komitmen warga RT 22 untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan taman menjadi faktor penting bagi keberlanjutan program. Sistem pengelolaan berbasis gotong royong mempererat rasa memiliki terhadap fasilitas bersama. Meski demikian, keberlanjutan taman tetap memerlukan konsistensi dalam perawatan serta dukungan dari pihak terkait—tanpa itu, taman yang baik pun bisa terbengkalai dalam waktu singkat. Perencanaan taman warga di RT 22 RW 02 Kecamatan Lebakwangi membuktikan bahwa pengembangan RTH berbasis komunitas dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat, sekaligus menjadi langkah nyata menuju permukiman yang lebih sehat, nyaman, dan berkelanjutan.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program perencanaan Taman Warga RT 22 RW 02 Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan, membuktikan bahwa pengembangan RTH berbasis partisipasi masyarakat mampu menghasilkan rancangan taman yang fungsional, inklusif, dan berkelanjutan. Keterlibatan warga dalam setiap tahapan perencanaan meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya taman sebagai ruang sosial, rekreasi, dan peningkatan kualitas lingkungan. Hasil perancangan taman memperlihatkan perpaduan antara aspek ekologis, sosial, dan estetika melalui pembagian zona ruang yang terstruktur serta penerapan prinsip desain ramah lingkungan—taman yang direncanakan tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai sarana mempererat interaksi sosial dan mendukung aktivitas masyarakat lintas usia. Tumbuhnya komitmen warga dalam pengelolaan dan pemeliharaan taman menjadi indikator positif bagi keberlanjutan program, sekaligus bukti bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap fasilitas publik.

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan taman warga di RT 22 RW 02, diperlukan beberapa tindak lanjut. Pembangunan fisik taman perlu dilaksanakan secara bertahap sesuai prioritas kebutuhan dan ketersediaan sumber

daya, disertai penyusunan sistem pemeliharaan rutin berbasis gotong royong agar kondisi taman tetap terjaga. Dukungan dari pemerintah desa atau instansi terkait sangat diperlukan, terutama dalam bentuk pendampingan teknis, penyediaan sarana prasarana, dan penguatan program edukasi lingkungan. Pengembangan kegiatan sosial dan edukatif di area taman juga perlu terus didorong agar taman berkembang menjadi ruang publik yang aktif dan produktif. Ke depan, model perencanaan taman berbasis partisipasi masyarakat ini layak dijadikan acuan bagi lingkungan lain dalam mengembangkan RTH skala permukiman—dengan pengelolaan yang konsisten dan kolaboratif, taman warga berpotensi menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI Jakarta melalui Lembaga Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sesuai dengan Kontrak Pengabdian kepada Masyarakat Nomor: 2334/SP3M/KPM/LRPM/UNINDRA/XI/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat RT 22 RW 02 Kecamatan Lebakwangi serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan revitalisasi RTH dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Ahda, A. (2025). Peran pengabdian masyarakat dalam mendorong transformasi sosial dan ekonomi. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(1), 32–40.
- Aristo, A. (2023). Pemanfaatan ruang terbuka hijau dalam meningkatkan kualitas lingkungan Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*, 3(2), 78–88.
- Arnstein, S. R. (2015). A ladder of citizen participation. In R. T. LeGates & F. Stout (Eds.), *The city reader* (6th ed., pp. 323–336). Routledge.
- Beatley, T. (2016). *Handbook of biophilic city planning & design*. Island Press.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Chiesura, A. (2004). The role of urban parks for the sustainable city. *Landscape and Urban Planning*, 68(1), 129–138. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2003.08.003>
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space* (6th ed.). Island Press.
- Gill, S. E., Handley, J. F., Ennos, A. R., & Pauleit, S. (2007). Adapting cities for climate change: The role of the green infrastructure. *Built Environment*, 33(1), 115–133. <https://doi.org/10.2148/benv.33.1.115>
- Hidayat, R. (2021). Peningkatan kesadaran lingkungan melalui program pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdimas*, 5(2), 120–128.
- Jennings, V., & Bamkole, O. (2019). The relationship between social cohesion and urban green space: An avenue for health promotion. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3), 452. <https://doi.org/10.3390/ijerph16030452>
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Pratama, B., & Wibowo, A. (2023). Pengelolaan ruang publik berbasis komunitas di kawasan permukiman. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 8(1), 15–25.

- Putri, R. F. W., Alifani, R. M. O., Prameswari, K. S. P., Rizky, M. C., Darmawan, D., Jahroni, J., Putra, A. R., Arifin, S., & Saktiawan, P. (2024). Revitalisasi taman desa Pasinan sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 32–43.
- Rahmawati, D., Kurniawan, A., & Santoso, B. (2020). Pendekatan partisipatif dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 45–53.
- Tzoulas, K., Korpela, K., Venn, S., Yli-Pelkonen, V., Kaźmierczak, A., Niemela, J., & James, P. (2007). Promoting ecosystem and human health in urban areas using green infrastructure: A literature review. *Landscape and Urban Planning*, 81(3), 167–178. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2007.02.001>
- Wolch, J. R., Byrne, J., & Newell, J. P. (2014). Urban green space, public health, and environmental justice: The challenge of making cities 'just green enough.' *Landscape and Urban Planning*, 125, 234–244. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2014.01.017>.

How to cite this article: Alam, B. P., Pujiastuti, P., Pramarta, P., & Alfin, E. (2026). Perencanaan Taman Warga RT. 22 RW. 02 Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 181–188. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i1.719>.